



Penguatan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 9 Kota Ternate

Yusri A. Boko

STKIP Kie Raha Ternate

Email: bokoyusri@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Maret 2022

Direvisi: 18 April 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6499321

Abstract:

The aims of this study are 1) to describe the strengthening of Character Education in State Senior High School 9 Ternate City, 2) describe the inhibiting factors of Character Education in State Senior High School 9 Ternate City. This research is a qualitative research. The research location is at State Senior High School 9 Ternate City. The results of this study indicate that strengthening character education in State Senior High School 9 Ternate City is developed through two activities, namely intracurricular and extracurricular activities. Intracurricular includes planning, implementation, and evaluation in a structured manner. Meanwhile, extracurricular strengthening is carried out through; a) Basic Leadership Training, b) Scouting, with scouting students are taught to have high discipline, the spirit of defending the country, mutual cooperation, and love for the homeland, c) entrepreneurship, the attitude of students working together, working hand in hand to seek funds Intra-School Student Organization (OSIS). The positive impact of strengthening character education at State Senior High School 9 Ternate City can be explained through: a) there is motivation for students to do good or be honest at all times, b) not break promises or lie between others, c) respect and respect those who are more parents, especially teachers, d) always grateful for every blessing given by God, e) praying in congregation even though there are still many left behind, f) caring for a clean learning environment, g) accustomed to living together in groups, both at school and in their environment. stay, h) have an independent attitude, i) trained to be a leader in the future, j) likes to help friends in difficult circumstances. The inhibiting factors for character education at State Senior High School 9 Ternate include; 1) school environment; Schools as formal spaces are still lacking, for example, there is no theater stage in the school yard. Whereas stage theater can improve students' expression (character); 2) family environment; Most of the parents of State Senior High School 9 Ternate are farmers.

Keywords: Education, Character, State Senior High School 9 Ternate City

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menjadikan sekolah dan guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan akses kepada siswa untuk mempelajari apa saja yang ia inginkan. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan mental anak-anak, apabila tidak disertai dengan pembinaan pendidikan karakter yang baik. Ki Hadjar Dewantara membangun Taman Siswa untuk mengenal karakter bangsa kepada orang Indonesia. Hal ini karena sistem pendidikan nasional kita lebih liberal, mengarah pada keinginan pemerintah Belanda. Pribumi tidak diajarkan tentang budaya, ekonomi, politik dan demokrasi. Alasannya sangat sederhana, apabila pribumi diajarkan maka mereka akan kembali melawan. Tujuannya adalah agar orang-orang pribumi tidak bisa mengenal budaya sebagai karakter dirinya. Ki Hadjar Dewantara pernah berkata: “mendidik anak sama halnya dengan mendidik bangsa. Jika anak rusak maka rusaklah bangsa”.

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi-pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak (Dewantara, 1977: 14).

John Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Misbah, 2003: 9). Dalam pengertian ini, pendidikan sebenar memiliki tujuan untuk membentuk karakter bagi peserta didik. Meskipun pada akhirnya pendidikan karakter dalam perkembangannya jarang untuk dibicarakan terutama karena hadirnya sistem yang kapitalistik. Kata “karakter” sendiri berasal dari bahasa Yunani “*tomark*” artinya menandai dan mefokuskan pada bagaimana menerapkan

nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku manusia sehari-hari. Secara universal, karakter adalah watak, sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang memandu cara berpikir dan bertindak seorang individu dalam kehidupan yang membuat dirinya dapat dinilai berperilaku baik atau buruk.(Mulyasa, 2012: 3). Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen *psiko-sosial* yang terkait dengan konteks sekitarnya (Koesoema, 2007: 79).

Karakter bisa dimaknai sebagai unsur perilaku yang menekankan unsur *somatopsikis* atau keadaan tubuh memengaruhi jiwa yang dimiliki oleh setiap manusia. Karakter biasanya dilihat dari perspektif psikologis atau terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau unsur spesifik yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih menonjol dari orang lain.

Pendidikan karakter menjadi salah satu opsi yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal yang menjadi dasar adalah bahwa makna pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Artinya, manusia sebagai makhluk Tuhan harus dibekali dengan hal lain selain kemampuan kognitifnya. Hal lain yang dimaksud pada pernyataan tersebut adalah kemampuan afektif atau sikapnya. Manusia tidak hanya diberi keterampilan dan kemampuan yang bersifat eksata yang berbicara pada aspek luar manusia secara biologis tetapi juga perlu pendidikan yang menjamah ranah *inner side, mental life, mind affected word*, dan *geistigewelt*(Boko, 2021: 103).

Karakter yaitu seorang berperilaku jujur, suka menolong, merasa bertanggungjawab dan disiplin dalam menjalankan tugas, hal ini menunjukkan perilaku baik. Pendidikan karakter biasa disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila orang itu

berperilaku baik yang sesuai dengan kaidah moral. Maka bukan saja aspek moral *knowing* tetapi juga aspek moral *feeling* dan moral *action* (Abdullah, 2016: 11).

Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, inovatif mandiri, bertanggungjawab, sabar, rela berkorban, jujur, adil dan selalu memaafkan orang, bekerja keras, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, menghargai waktu, pengendalian diri, ramah, cinta keindahan, (estetis), menghormati para pemimpin. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadaran tersebut. Karakteristik adalah perkembangan realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku).

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain perilaku). Pendidikan karakter itu erat kaitnya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan atau dilakukan. Dengan menempatkan tujuan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, maka proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orangtua, staf sekolah, masyarakat, dan lainnya, diharapkan semakin menyadari akan pentingnya tujuan pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan

cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

Untuk kepentingan individu dan kelembagaan, maka pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang berdasarkan visi-misi melalui proses pembentukan secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuannya adalah jangka panjang dan ini tidak sekedar kepentingan proyek, kelompok ataupun individu tetapi tidak untuk kepentingan bersama daerah dan bangsanya. Buktinya kurikulum 2013 menekankan pada karakter bangsa, kemudian masa kepemimpinan Jokowi menekankan reformasi birokrasi dan revolusi mental, ini juga ditekankan pada pembentukan karakter. Tujuan adalah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa.

Esensi tujuan pendidikan karakter perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran (*instruksional*) dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, dan keterampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang konsisten dan koherensi dengan karakter yang dipersyaratkan bagi siswa.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah yaitu: 1) untuk mengetahui karakter baik dan buruk, 2) mengetahui karakter terhadap diri sendiri, 3) mengetahui karakter terhadap sesama manusia, dan 4) mengetahui karakter terhadap lingkungan alam. Keempat karakter tersebut dikategori baik (terpuji). Sedangkan dari aspek agama,

berakhlak kepada Allah SWT berarti manusia menjalankan yang diperintahkan atau mengerjakan yang diperbolehkan dan menjauhi yang dilarang agar hidup manusia selamat di dunia dan di akhirat (Abdullah, 2016: 69).

Tujuan pendidikan karakter yaitu memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai karakternya, mengembangkan keterampilan sosial siswa yang tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dari berbagai konteks sosial budaya yang beraneka ragam.

Tujuan pembelajaran pendidikan karakter adalah sebagai berikut; a) siswa memahami nilai-nilai karakter dan budi pekerti di lingkungan keluarga, masyarakat, dan adat istiadat serta hukum negara; b) siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan dengan pendekatan karakter ditengah-tengah problema kehidupan di masyarakat saat ini; c) Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat dan menerima secara rasional dan pertimbangan sesuai dengan norma-norma social; d) siswa mampu menggunakan pengalaman nyata untuk mencapai tujuan karakter yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.

Secara psikologi, pendidikan toleransi dan empati mampu memperluas sensibilitas manusia, membuatnya menyadari eksistensi dirinya sebagian kecil dari sistem sosial dan kosmos yang lebih besar. Melalui toleransi dan empati, manusia menyerap perasaan dan pengalaman kehidupan orang lain yang berasal dari ranah geopolitik, geokultural,

dan geoetnis berbeda.(Komarudin, 2012: 74).

Karakter guru dalam proses belajar-mengajar, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masadepan. Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.(Harsono dan Susilo, 2010: 34-41).

Ketika kita berbicara tentang evolusi karakter guru, kita sudah pasti menganggap bahwa guru adalah produk perkembangan sejarah yang terus berubah. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan wilayah material, kemajuan teknologi yang mempengaruhi karakter dari sosok guru. Kita bisa melihat bagaimana perbedaan karakter dan peran yang ada pada guru zaman dahulu dan sekarang. Di zaman dahulu guru menjadi pusat segalanya, sekarang ini apa yang dahulu hanya bisa diberikan guru sudah didapat di luar darisok guru. Misalnya, bicara pengetahuan anak-anak tidak terlalu menyandarkan pada guru, tetapi *googles* sudah dapat memberikannya.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Dalam pendidikan karakter guru harus memulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan

sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik pula.

Agar guru dapat mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan pribadi peserta didik, guru perlu memiliki hal-hal sebagai berikut: 1) menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran dengan baik; 2) menyukai pendidikan karakter; 3) memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya; 4) menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi; 5) mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti; 6) mengikuti perkembangan pendidikan karakter; 7) mempersiapkan proses pendidikan karakter secara matang; 8) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan karakter yang akan dibentuk.

Adapun sikap dan karakteristik guru yang sukses melaksanakan pendidikan karakter secara efektif dapat diidentifikasi yaitu: 1) respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil); 2) antusias dan bergairah terhadap pendidikan karakter, kelasnya, dan seluruh pembelajarannya; 3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik); 4) memperhatikan perbedaan individu peserta didik; 5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal; 6) menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didiknya; 7) tidak menonjolkan diri, dan; 8) menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Selain guru, kepala sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, menelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat

diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan guru, staf, peserta didik, orangtua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter (Mulyasa, 2012: 63-67).

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya yang dilakukan siswa. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan, terutama penguatan pendidikan karakter. Guru berkompeten dan bertanggungjawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Taufik Abdullah menjelaskan bahwa seorang pendidik Amerika mengembangkan 6 E dalam pendidikan karakter yaitu:

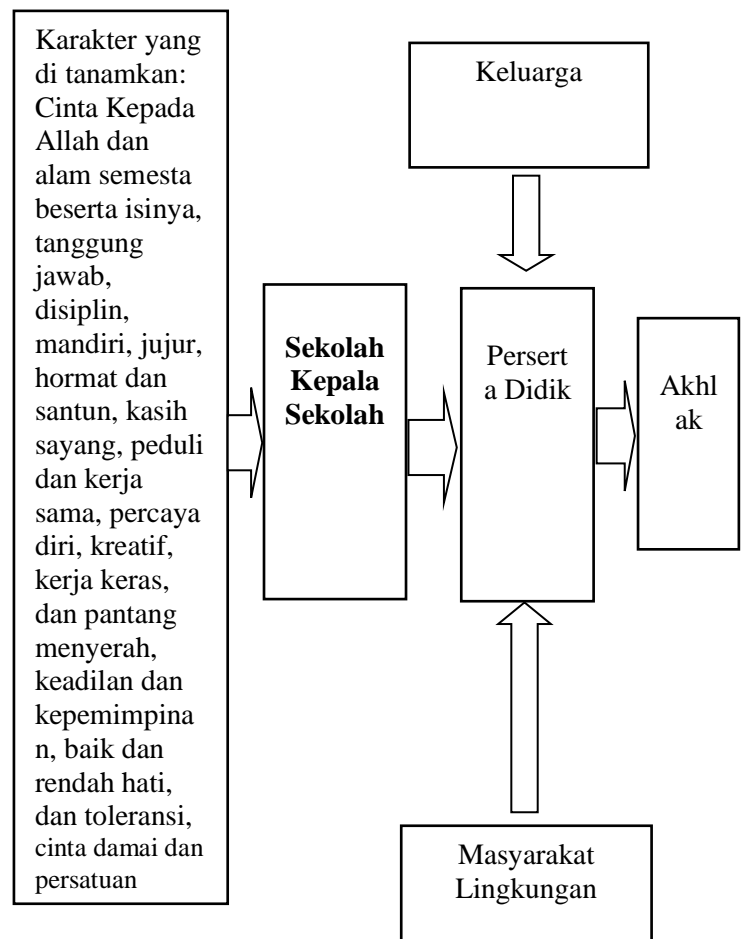
- 1) *Example* (contoh/tauladan). Tauladan merupakan cara yang paling nyata untuk memodelkan pendidikan karakter di sekolah.
- 2) *Explanation* (penjelasan). Kita perlu mempraktekkan pendidikan moral dengan sarana berupa penjelasan tidak hanya mengisi kepala siswa dengan aturan-aturan dan regulasi, tetapi melibatkan mereka dalam pembicaraan moral yang besar mengenai rasa manusia.
- 3) *Exhortation* (nasihat). Seorang anak yang gagal dalam akademik, atletik atau seni seringkali membutuhkan sesuatu yang lebih kuat daripada alasan yang manis untuk menangkis (*to word*

off) kesedihan pribadi. Maka nasihat sungguh-sungguh diperlukan.

- 4) *Ethos or ethical environment* (lingkungan yang beretika). Ruang kelas merupakan masyarakat kecil dengan pola-pola dan ritual, hubungan dan standar yang kuat, baik untuk penampilan akademik maupun perilaku siswa.
- 5) *Experience* (pengalaman). Anak muda sekarang memiliki keluarga yang lebih kecil dan kurang stabil dibandingkan anak-anak dua generasi yang lalu. Anak muda sekarang juga berada dalam fokus pribadi (individual), dunia yang didominasi oleh kesenangan berupa TV dan internet, obat-obatan terlarang.
- 6) Jarang sekali remaja yang memiliki pengalaman yang membantu mereka memecahkan masalah sosial, dan juga kepentingan diri dan belajar untuk memberikan kontribusi terhadap orang lain.
- 7) *Expectation of Excellence* (harapan akan keunggulan). Anak butuh standar dan *skills* untuk mencapai harapan itu. Mereka memerlukan keterlibatan dalam mencapai/mengejar keunggulan. Standar keunggulan dalam pekerjaan dan perilaku sekolah akan mendorong siswa untuk mengembangkan kualitas seperti ketekunan dan nasib (*determination*), dan kebaikan-kebaikan itu akan mempengaruhi setiap aspek kehidupan anak ketika mereka matang (dewasa).

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1): “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Untuk pengembangan pendidikan karakter, pola dasar pengembangan merupakan model tentang apa yang dapat dilakukan seseorang di lingkungan sekolah, dan masyarakat berupa kegiatan pembelajaran pendidikan karakter. Adapun pola pengembangan pendidikan karakter dapat di lihat sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Pengembangan Pendidikan Karakter

Sumber: Buku Taufik Abdullah dikuti Yusri A. Boko Dalam Bukunya Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik

Implementasi pendidikan karakter di sekolah juga membutuhkan kultur sekolah yang mendukung. Kultur sekolah yang berkarakter pada dasarnya adalah

suatu kondisi yang terbentuk dari seluruh sikap dan tindakan individu atau kelompok dalam komunitas warga sekolah terutama kepala sekolah yang cenderung untuk melakukan segala aktivitas berbasis belajar sehingga menjadi ciri, watak dan kebiasaan yang dimiliki. Kokohnya kultur sekolah diawali dengan membangun kesamaan persepsi bahwa sekolah didalamnya terdapat anggota komunitas interaktif kegiatan belajar-mengajar adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk karakter, berbudaya dan berkeadaban (bermoral, beretika, dalam wujud karakter yang berakar kepada nilai-nilai agama, tradisi, adat, dan kebiasaan positif) demi mewujudkan cita-cita masadepan.

Kultur sekolah yang berkarakter memiliki sepuluh macam karakteristik yang merupakan esensi kultural organisasi, yaitu: *Pertama*, adanya inisiatif individual seorang guru yang menunjukkan tingkat bertanggungjawab yang tidak mengharapkan orang lain. *Kedua*, guru menunjukkan keberanian untuk bertindak agresif, inovatif dan menghadapi resiko. *Ketiga*, kepala sekolah menunjukkan bagaimana sekolah membuat tujuan visi dan misi yang dipahami oleh siswa dan guru. *Keempat*, bekerja secara integrasi, menunjukkan tingkat bagaimana unit-unit di dalam organisasi sekolah. *Kelima*, dukungan manajemen sekolah yang menunjukkan tingkat sejauh mana para tata usaha sekolah menyediakan sarana komunikasi yang jelas, bantuan dan dukungan kepada anak perangkatnya. *Keenam*, kontrol yang menunjukkan banyaknya peraturan dan regulasi serta pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengontrol karakter guru. *Ketujuh*, identitas yang menunjukkan tingkat sejauh mana organisasi sekolah mengidentifikasi guru yang profesional. *Kedelapan*, pemberian penghargaan kepada guru dan pegawai yang memiliki kinerja

bagus dan profesional. *Kesembilan*, toleransi yang menunjukkan tingkat sejauh mana pegawai dan guru didorong untuk memecahkan masalah siswa dan menerima kritik secara terbuka. *Kesepuluh*, pola komunikasi yang menunjukkan sejauh mana tingkat komunikasi antara sekolah, pemerintah, masyarakat, dan orangtua siswa (Abdullah, 2016: 55).

Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2010, mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan lainnya. Karena ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan keperibadian individu. Meskipun karakter setiap individu bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi *stereotip* dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa.

Istilah karakter sangat berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Sebagai contoh; ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona (1992) disebut

“*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebaikan.

Ada 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu: (a) cinta Allah dalam hidup; (b) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; (c) amanah; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (f) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (g) adil dan berjiwa kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) toleran dan cinta damai.

Pendidikan karakter sebenarnya mengarahkan pada faktor pembiasaan. Membiasakan diri untuk melihat Allah SWT sebagai zat pengontrol semua aktivitas manusia. Hal ini tentunya akan kembali pada kehati-hatian dalam setiap kita bertindak, misalnya seorang guru akan menjadi lebih ikhtiar dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa, selalu membimbing siswa dan tidak mengejar materi semata.

Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan, sehingga menjadi cerminan ambruknya pendidikan. Maraknya peredaran video porno (asusila), kecurangan dalam Ujian Nasional (UN), kasus narkoba, banyaknya begal motor yang di perankansiswa, cabe-cabe dan berbagai peran negatif lainnya. Data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar. Angka ini pada tahun%melonjak tajam lebih dari 100 sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One, 2014). Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan (Maunah, 2015).

Dengan demikian, carut-marutnya dunia pendidikan kita saat ini disebabkan karena ketidakmampuan tenaga pendidik dalam merangsang sikap atau mental siswa. Tauran terjadi di mana-mana, siswa bolos sekolah, maraknya bully yang terjadi di sekolah dan rusaknya etitot siswa. Dengan alasan itulah, maka peneliti mengambil judul: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa: Studi SMA Negeri 9 Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari informen serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006). Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 9 Kota Ternate, Kecamatan Moti mulai tanggal 27 Januari sampai 28 Maret 2022. Teknik pengumpulan data, berupa; 1) Wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka yang mengarah pada kedalaman informasi, 2) Observasi. Observasi dilaksanakan melalui cara mengamati para informen guru dan siswa, 3) Dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa penelusuran arsip kegiatan pendidikan karakter yang telah dilakukan di SMA Negeri 9 Kota Ternate. Sedangkan teknik analisa data, berupa; 1) Reduksi data. Reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan serta mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisir data sedemikian rupa sehingga dapat diverifikasi, 2) Sajian data. Sajian data merupakan rangkaian informasi dengan menggunakan kesimpulan penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksud agar menemukan pola-pola bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan, 3) Diskusi sejawat. Diskusi sejawat mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pengroscekan keabsahan

data. Dengan diskusi analitik dapat memberikan kesempatan kepada peneliti agar merasakan keterharuan peserta diskusi, sehingga memungkinkannya untuk membersihkan emosi maupun perasaan agar dipakai dalam membuat sesuatu yang tepat (Miles dan Huberman, 2007). 4) Penarikan simpulan. Penarikan simpulan (verifikasi) ialah kegiatan penting, hal ini karena peneliti sudah memang harus memahami, memaknai berbagai persoalan yang ditemukan dari mulai melakukan pencatatan, pola-pola, pernyataan, arahan kausalitas, dan proposisi. Kesimpulan yang diverifikasi, berupa pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pikiran kedua yang timbul pada penelitian di waktu menulis kemudian melihat kembali *fieldnotes* (catatan lapangan).

PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate

Pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate dijabarkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah itulah kemudian digunakan oleh guru di masing-masing mata pelajaran dan dikembangkan sesuai dengan kehendak guru. Penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate dikuatkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dapat berupa pengembangan perangkat pembelajaran yang terintegrasi melalui semua bidang ilmu. Penguatan tersebut dilaksanakan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur. Di uraikan tiga penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate:

Pertama, penyusunan Silabus dan RPP permata pelajaran yang disusun harus melalui pengesahan kepala sekolah, dan apabila capaian pembelajaran tidak memenuhi standar afektif maka perangkat

pembelajaran akan dikembalikan. Karena di dalam Silabus dan RPP sudah termuat nilai-nilai pendidikan karakter. **Kedua**, penguatan pendidikan karakter dilaksanakan di dalam ruang kelas (tatap muka), seperti guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam tersebut, adapun doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa ketika waktunya pulang sekolah. Dan ini dikembang melalui 9 pilar pendidikan karakter yakni:

- 1) Cinta Allah dalam hidup, cinta Allah merupakan domain religius yang digunakan dalam setiap kali masuk kelas dan selalu membaca doa pembuka pembelajaran.
- 2) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri. Bagi siswa yang telah diberikan tugas sesuai jadwal upacara benderah hari senin harus bertanggungjawab, disiplin mengikuti proses pembelajaran, dan mandiri dalam memenej diri,
- 3) Amanah; siswa diajarkan untuk bersikap dan berlaku jujur serta menumbuhkan kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada sesamanya dan guru.
- 4) Hormat dan santun; siswa mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 9 Kota Ternate dengan rasa hormat dan santun kepada bapak/ibu guru,
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama; guru selalu memberikan mereka pandangan tentang bagaimana menyebarkan kebaikan (nilai kasih sayang), peduli terhadap orang lain bila dalam keadaan susah, dan kerjasama dalam melaksanakan hal-hal baik antara sesama siswa,
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Maka guru selalu memberikan motivasi agar siswa

harus lebih giat belajar dan percaya pada diri sendiri, hal ini memungkinkan siswa tidak menyontek pada saat melaksanakan semester atau ujian. Siswa harus kreatif dalam mengembangkan ketrampilan di dalam dan di luar sekolah, serta pantang menyerah. Guru memberikan nasihat agar siswa selalu mengantungkan cita-cita guna untuk membanggakan kedua orangtua, dirinya, bangsa dan negara.

- 7) Adil dan berjiwa pemimpin; dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) siswa di dorong untuk berlaku adil bagi diri sendiri, misalnya mengerjakan PR tepat waktu, menyiapkan buku untuk keperluan pembelajaran. Secara tidak langsung siswa telah belajar tentang jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan itu berupa; rela berkorban demi orang lain, dan menjaga kenyamanan dalam kelas.
- 8) Baik dan rendah hati; sikap baik harus di miliki oleh semua siswa karena dengan kebaikan manusia akan menjadi rendah hati. Nilai kebaikan dan rendah hati menjadikan siswa selalu berperilaku positif dan tidak rendah diri.
- 9) Toleran dan cinta damai; di SMA Negeri 9 Kota Ternate mayoritas siswanya beragama Islam. Namun, nilai-nilai toleransi dan cinta damai selalu diajarkan oleh guru sejarah, PKN dan guru agama. Siswa harus saling menghargai dan menghormati dari lingkungan yang berbeda. Harus saling menghargai, menerima pendapat siswa lain tanpa ada diskriminasi.

Jika sekolah melaksanakan 9 pilar pendidikan karakter, maka sikap tersebut

akan menjadi budaya. Budaya sekolah yang demikian akan menjadi karakter sekolah dan sudah tentu berpengaruh pada sikap dan mental guru dan siswa.

Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarahkan pada tingkat dibentuknya budaya sekolah, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang diimplementasikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya sebagai sub-sistem sekolah. Karena dampak serta manfaat yang besar pendidikan karakter, pelaksanaan diberbagai sekolah kiranya benar-benar dipraktekan terutama pendidikan (Joebagio, 2017).

Ketiga, evaluasi pendidikan karakter siswa dilakukan dengan cara menilai secara langsung maupun mengamati. Menilai dapat berupa pemberian keterangan atau catatan dalam buku laporan bahwa siswa tersebut harus ditingkatkan belajarnya. Banyak hal yang menjadi indikator penilaian, yakni; a) sikap siswa dalam mengikuti upacara bendera tiap hari senin; b) sikap siswa dalam bertutur-kata dengan guru, kepala sekolah dan sebaya, c) ketrampilan dalam menggunakan seragam, d) sikap dalam melaksanakan sholat di luar sekolah. Dari aktivitas menilai tersebut di dalamnya terdapat aktivitas mengamati, penglihatan menjadi instrumen dalam penilaian.

Dampak positif dari penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate dapat di lihat sebagai berikut: a) adanya motivasi bagi siswa untuk berbuat baik (jujur) ditiap waktu, b) tidak ingkar janji atau berbuat bohong di antara sesama, c) menghargai dan menghormati yang lebih tua, terutama bapak/ibu guru, d) selalu bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Tuhan, e) mengerjakan sholat berjamaah meskipun masih banyak yang ditinggalkan, f) peduli terhadap lingkungan belajar yang bersih, g) terbiasa hidup bergotong-royong

baik di sekolah maupun di lingkungan ia tinggal, h) memiliki sikap mandiri, i) terlatih menjadi pemimpin di masa depan, j) suka membantu teman dalam keadaan susah.

Sedangkan penguatan melalui ekstrakurikuler di SMA Negeri 9 Kota Ternate dilaksanakan melalui kegiatan; a) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), b) pramuka, dengan pramuka maka siswa diajarkan untuk disiplin yang tinggi, semangat bela negara, gotong-royong, dan cinta tanah air, c) *interpreneurship*, sikap siswa saling bergotong-royong, bahu-membahu untuk mencari dana Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Prinsipnya ialah penguatan nilai karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate dilaksanakan mengikuti 9 pilar pendidikan karakter, meskipun masih banyak kekurangan. Dari kegiatan guru dan siswa di atas dapat dikonfirmasi kalau pendidikan karakter telah dilaksanakan dengan baik, meskipun banyak sarana yang belum lengkap (unsur penunjang).

Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate

Dalam menanamkan karakter pada anak didik mengalami beberapa hambatan. Dari mulai kontrol atas siswa di luar sekolah sangat sulit. Ini merupakan persoalan, peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter masih rendah. Padahal kebiasaan dalam lingkungan keluarga ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Sekolah hanya memiliki waktu sangat sedikit dalam hal tersebut. Dalam setiap kesempatan guru-guru harus selalu berusaha menyentuh dan memotivasi peserta didik dengan masalah karakter (Eko Agustinova, 2014).

Adapun faktor penghambat pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate meliputi; 1) Lingkungan sekolah;

sekolah sebagai ruang formal memang masih banyak yang kurang, misalnya belum tersedia panggung teater di halaman sekolah. Padahal panggung teater dapat meningkatkan ekspresi (karakter) siswa; 2) Lingkungan keluarga; sebagian besar orangtua siswa SMA Negeri 9 Kota Ternate ialah petani dan IRT dengan jenjang pendidikan SD. Strata pendidikan yang biasa-biasa saja dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter. Hal ini karena persoalan pemahaman orangtua siswa atas pentingnya penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa penguatan pendidikan karakter bukan menjadi tanggungjawab keluarga, melainkan sekolah; dan 3) Lingkungan masyarakat; lingkungan masyarakat di Kelurahan Moti Kota belum menyediakan ruang belajar (rumah literasi), dan minimnya pemahaman pemerintah setempat terkait tanggungjawab mereka dalam membangun karakter anak-anak bangsa, khususnya sekolah.

Kondisi keluarga dan masyarakat yang agak apatis dalam ruang adaptasi pasca belajar di sekolah menjadi penghambat, hal ini karena persoalan kesadaran. Akibatnya adalah penggunaan android tidak terkontrol, waktu yang harusnya digunakan untuk belajar malam tidak diatur dan digunakan oleh siswa. Intinya, sekuat apapun sekolah membangun karakter siswa dengan memberi pemahaman, namun dua lingkungan di atas menjadi penyangga. Karena sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan Tripusat Pendidikan Karakter.

Dalam pandangan Konvergensi (William Stern 187-1938) berpandangan: pembawaan dan lingkungan sama pentingnya. Keduanya berpengaruh atas perkembangan anak. Hasil perkembangan dan pendidikan anak tergantung pada besar

kecilnya pembawaan serta situasi lingkungannya (Triwiyanto, 2015: 34).

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, lingkungan memiliki pengaruh besar, di sana anak dihadapkan dengan realitas sosial yang kompleks. Apabila tiga lingkungan ini tidak bekerjasama, maka akan terjadi kemandekan dalam dunia pendidikan. Dalam penguatan pendidikan karakter, orangtua merupakan guru yang pertama dan utama sebelum bapak/ibu guru di sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate dikembangkan melalui dua kegiatan, seperti kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Intrakulikuler ditemukan tiga hal dalam pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur. Penguatan secara ekstrakulikuler dilaksanakan melalui; a) LDK, b) pramuka, dengan pramuka maka siswa diajarkan untuk disiplin yang tinggi, semangat bela negara, gotong-royong, dan cinta tanah air, c) entrepreneurship, sikap siswa saling bergotong-royong, bahu-membahu untuk mencari dana Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Nilai positif dari penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate dapat di lihat sebagai berikut: a) adanya motivasi bagi siswa untuk berbuat baik (jujur) ditiap waktu, b) tidak ingkar janji atau berbuat bohong di antara sesama, c) menghargai dan menghormati yang lebih tua, terutama bapak/ibu guru, d) selalu bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Tuhan, e) mengerjakan sholat berjamaah meskipun masih banyak yang ditinggalkan, f) peduli terhadap lingkungan belajar yang bersih, g) terbiasa hidup bergotong-royong baik di sekolah maupun di lingkungan ia tinggal, h) memiliki sikap mandiri, i) terlatih menjadi

pemimpin di masa depan, j) suka membantu teman dalam keadaan susah.

Faktor penghambat pendidikan karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate meliputi; 1) Lingkungan sekolah; sekolah sebagai ruang formal memang masih banyak yang kurang, misalnya belum tersedia panggung teater di dalam sekolah. Padahal panggung teater dapat meningkatkan ekspresi (karakter) siswa; 2) Lingkungan keluarga; sebagian besar orangtua siswa SMA Negeri 9 Kota Ternate ialah petani dan IRT dengan jenjang pendidikan SD. Strata pendidikan yang biasa-biasa saja dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter. Hal ini karena persoalan pemahaman orangtua siswa atas pentingnya penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa penguatan pendidikan karakter bukan menjadi tanggungjawab keluarga, melainkan sekolah; dan 3) Lingkungan masyarakat; lingkungan masyarakat di Kelurahan Moti Kota belum menyediakan ruang belajar (rumah literasi), dan minimnya pemahaman pemerintah setempat terkait tanggungjawab mereka dalam membangun karakter anak-anak bangsa, khususnya sekolah.

Dengan demikian, di SMA Negeri 9 Kota Ternate telah melaksanakan penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan 9 pilar pendidikan karakter. Meskipun demikian, sekolah masih menemukan kelemahan dalam menjaga stabilnya karakter anak-anak. Hal ini karena lingkungan keluarga dan masyarakat masih berbenturan dengan pemahaman. Sebagian besar orangtua siswa mengenyam pendidikan dasar. Kesibukan dalam bekerja sebagai petani menjadikan mereka lebih sulit untuk mengontrol anak-anak di rumah. Aparatur pemerintahan masih belum begitu paham terkait partisipasi mereka dalam membangun

pendidikan yang berkarakter. Di sekolah mereka dengan mudah dikontrol, namun di keluarga dan masyarakat menjadi sesuatu yang repot dan sulit untuk dipahami.

Negeri 3 Semarang (Studi pada Kelompok Mata Pelajaran IPS), hlm 67–77.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/historika.v20i1.29492>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (2016). *Pendidikan Karakter (Nilai Spiritual, Emosional, dan Intelektual)* PT. Semesta Ilmu, Yogyakarta.
- Boko, Yusri A., (2021). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. PT Manggu, Bandung
- Dewantara. (1977). *Pendidikan*. PT Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta.
- Komarudin, Sukarjo Ukim, 2012. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. PT Rajawali Press
- Koesoema, Doni A, (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Moleong, Lexy, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung
- Misbah, Junaenah, (2003). *Pendidikan Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. PT Alwardi Prima, Jakarta
- Mulyasa, (2012). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Bumi Aksara, Jakarta
- Miles dan Huberman, (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Maunah, B. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, hlm. 90–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Joebagio, H., (2017). *Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMA*